Journal of History and Cultural Heritage
https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/warisan
Volume 2 Issue 3 December 2021
ISSN: 2746-3265 (Online)
Published by Mahesa Research Center
Peran Museum Perjuangan TNI dalam Merawat Peninggalan Karya Juang Prajurit di Kota Medan

Trimahdalena Ginting*, Sori Monang & Rina Devianty

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the role of the Museum Perjuangan TNI in caring for the relics of the struggle of the Indonesian independence fighters in Medan and its surroundings. This article uses a historical research method with five steps, namely: topic selection, source collection, source criticism, interpretation, and historiography, with a qualitative approach. The main focus of this article is that the author wants to see the history of the establishment of the Museum Perjuangan TNI and the role it has in storing and caring for historical objects used by the fighters in Medan. Before becoming a museum, the building belonged to a Dutch insurance company named NV Levensverzekering Maatschappij Arnhem. After the Dutch surrender to Japan, the building was later converted into the headquarters of the Japanese army (Kementai). After being controlled by the Indonesians, this building was used as the office of the Commander of the Military Command (Pangdam) I-III. However, since October 5, 1996, this building was inaugurated as the TNI Struggle Museum by the Commander of the I/BB Regional Military Command, Major General (Mayjend). Sedaryanto. Currently the Museum Perjuangan TNI is located at Jalan KH. Zainul Arifin No. 8, Central Petisah Village, Medan City, North Sumatra Province. This museum acts as a place for education, tourism, and collective memory storage of the freedom fighters in Medan and its surroundings.

ARTICLE HISTORY
Submitted 29 December 2021
Revised 13 January 2022
Accepted 18 January 2022

KEYWORDS
Museum Perjuangan TNI; museum caring; historical relics.

CITATION (APA 6th Edition)
Ginting, T., Monang, S., & Devianty, R. (2021). Peran Museum Perjuangan TNI dalam Merawat Peninggalan Karya Juang Prajurit di Kota Medan. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. *2*(3), 103-108.

*CORRESPONDANCE AUTHOR
lenaginting98@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam catatan sejarah, kehadiran museum di Indonesia dimulai dengan berdirinya *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada tanggal 24 April 1778. Seorang tokoh pendiri museum tersebut yaitu J.C.M Rademacher (Adhisakti, 2001). Museum *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* bertahan sampai tahun 1950 dan sejak 29 Februari 1950 diubah namanya menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia yang dipimpin oleh Hoesein Djajadiningrat. Lembaga Kebudayaan Indonesia bertujuan untuk meningkatkan penelitian kebudayaan yang dimanfaatkan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Namun lembaga ini dibubarkan pada tahun 1962 dan berubah nama menjadi Museum Pusat yang berada di bawah Jawatan Kebudayaan Indonesia. Selanjutnya dengan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/1971 tanggal 12 Maret 1971 nama Museum Pusat diganti menjadi Museum Nasional dan berlaku hingga sekarang (Marijan, 2012).

Bagi masyarakat, museum merupakan tempat menyimpan dan menjaga benda-benda bersejarah agar tidak hilang atau rusak. Padahal museum bukan hanya sebagai tempat menyimpan benda-benda sejarah saja, tetapi museum juga digunakan sebagai tempat memamerkan koleksi barang antik dan modern yang memiliki nilai penting ditinjau dari aspek-aspek estetika, sejarah kebudayaan dan ilmu pengetahuan (Firdaus & Armiyati, 2020). Museum sebagai tempat pameran barang-barang terpilih sebagai sarana penghubung antara masa kini dengan masa lalu dan juga digunakan sebagai ajang tontonan dan pembelajaran bagi masyarakat (Asmara, 2019). Oleh karena itu, setiap pengunjung yang memasuki museum dapat membayangkan apa yang dilihatnya di dalam museum tersebut.

Fungsi museum dari zaman ke zaman terus mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi, tetapi hakikatnya pengertian museum itu tidak berubah. Museum memiliki fungsi dan peran yang sangat besar terhadap pelestarian benda-benda bersejarah. Fungsi museum juga mampu memberikan semangat untuk mengembangkan ide, selain fungsinya mengumpulkan, mengidentifikasi, merekam dan memamerkan (Wibowo, 2015). Museum juga dianggap sebagai pengawal warisan budaya, dalam hal ini pengawal mengandung makna bahwa warisan budaya itu ditampilkan kepada masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, tidak berlebihan jika museum juga disebut sebagai cagar budaya jika melestarikan warisan budaya dan menampilkannya kepada masyarakat (Sumadio, 1997).

Sebagai salah satu kota yang terus berkembang, Kota Medan menyimpan banyak warisan bersejarah. Warisan tersebut merupakan identitas Kota Medan yang dapat dibuktikan dengan keberadaan bangunan-bangunan bersejarah di kota ini (Sinar, 1991). Sebagai salah satu kota dengan perjuangan yang besar pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia. Kota Medan menyimpan begitu banyak benda-benda bersejarah yang diabadikan dalam bentuk museum, tugu, atau monumen bersejarah lainnya. Salah satu tempat yang merawat memori kolektif perjuangan para pejuang kemerdekaan di Kota Medan ialah Museum Perjuangan TNI. Museum ini berada di Jalan KH. Zainul Arifin, dan berada di bawah pengelolaan Kodam I Bukit Barisan.

Museum Perjuangan TNI atau yang juga dikenal dengan sebutan Museum Bukit Barisan ini dibuka pada tahun 1971 diresmikan oleh Pangdam I Bukit Barisan dan menetapkan namanya menjadi Museum Perjuangan TNI. Museum perjuangan TNI didirikan dalam rangka mengenang perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang. Sebagai wujud upaya tersebut, pemerintah Kota Medan mendirikan Museum Perjuangan TNI untuk menyelamatkan warisan budaya masyarakat Medan agar dapat dinikmati oleh masyarakat Medan maupun wisatawan dari luar daerah (Achsya & Irwansyah, 2021).

Museum perjuangan TNI masuk ke dalam jenis museum militer, hal ini bisa dilihat dari koleksi yang hampir seluruhnya merupakan alat utama sistem pertahanan (Alutsista). Koleksi yang ada di Museum Perjuangan TNI merupakan peninggalan sejarah yang pernah digunakan pada masa perang kemerdekaan yang berperan dalam pelestarian salah satu unsur kebudayaan manusia yaitu peralatan dan perlengkapan yang digunakan pada saat perang untuk mempertahankan Indonesia. Koleksi yang ada di museum ini dapat memberikan gambaran bagaimana perkembangan teknologi persenjataan pada saat itu. Upaya perlindungan peninggalan-peninggalan bersejarah melalui kebijakan Peraturan Daerah (Perda) Kota Medan sebagai bentuk menjaga dan melestarikan benda cagar budaya ("Museum Perjuangan TNI," 2019). Museum Perjuangan TNI berada di Jalan KH. Zainul Arifin No. 8 Medan. Museum Perjuangan TNI memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan melestarikan peninggalan karya juang prajurit agar tidak hilang maupun rusak dan juga berguna sebagai tempat pembelajaran agar mengetahui peninggalan para pejuang yang terlibat dalam mempertahankan kemerdekaan di Medan dan sekitarnya.

Dalam artikel ini, masalah yang hendak penulis angkat ialah berkisar pada peranan Museum Perjuangan TNI dalam merawat dan menjaga benda-benda peninggalan para pejuang kemerdekaan yang ada di Medan. Penulis merasa perlu untuk mengangkat peran dari Museum Perjuangan TNI sebagai tempat yang menjaga memori kolektif perjuangan bangsa di Kota Medan dalam masa revolusi kemerdekaan. Artikel ini akan melengkapi beberapa penelitian sebelumnya yang menjadikan Museum Perjuangan TNI sebagai objek kajiannya, biarpun belum ada yang membahas secara khusus peran museum ini sebagai wadah merawat berbagai peninggalan para pejuang di Kota Medan.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif. Menurut Abdurrahman (1999), metode penelitian sejarah adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis (Abdurrahman, 1999). Sementara menurut Kuntowijoyo (1995) terdapat lima tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1995).

Dalam artikel ini sumber data penulis dapatkan dari observasi langsung terhadap berbagai koleksi yang dimiliki oleh Museum Perjuangan TNI, buku, surat kabar, dan beberapa penelitian ilmiah sebelumnya. Data tambahan juga penulis dapati dari wawancara dengan pengelola dan kepala Museum Perjuangan TNI. Setelah itu, penulis menyeleksi data-data yang sudah didapatkan, terutama yang berasal dari koleksi museum ini yang benar-benar digunakan selama masa revolusi kemerdekaan Indonesia di Kota Medan. Kemudian data tersebut penulis tafsirkan sesuai dengan konteks pada masanya, serta penulis sajikan dalam bentuk tulisan yang kronologis sebagai tahap akhir dalam metode sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Museum Perjuangan TNI

Museum Perjuangan TNI diresmikan pada tanggal 21 Juni tahun 1971 oleh Brigjend Leo Lopuisa. Pada masa sebelumnya, museum ini merupakan bangunan milik perusahaan asuransi Belanda bernama *NV Levensverzekering Maatschappij Arnhem*. Namun pada tahun 1942, pasca Medan direbut oleh pihak Jepang. Bangunan ini direbut dan dialihfungsikan menjadi markas tentara Jepang *(Kementai)* (wawancara dengan Ahyar Nasution).

Kehadiran Jepang di Medan ditandai dengan jatuhnya berbagai aset dan kekuasaan dari pemerintah Hindia-Belanda kepada Jepang. Penguasaan terhadap Sumatera Timur yang berpusat di Medan juga diambil alih dan dikibarkan bendera Jepang di berbagai tempat (Sinar, 1991). Namun penguasaan Jepang terkait wilayah ini tidak berlangsung lama, karena di tahun 1945, Jepang kalah dalam Perang Asia Pasifik dari Sekutu. Pasalnya, kondisi Jepang pada perang melawan tentara Sekutu banyak menemui kegagalan dan jatuhnya bom di Hirosima dan Nagashaki membuat Kaisar Jepang membagikan pidatonya dengan pesan singkat agar seluruh pasukan *Dai Nippon* (Jepang) mundur demi keberadaan dan kelangsungan bangsa Jepang ke depannya. Menyerahnya tentara Jepang kepada sekutu membuat bangsa Indonesia harus kembali pada cengkeraman Belanda (Jufrida, 2018).

Setelah tiga tahun dikuasai oleh Jepang bangunan ini beralih ke tangan Inggris dan Sekutu pada tahun 1945-1947. Setelah itu bangunan ini kembali dikuasai oleh Belanda selama kurang lebih dua tahun yaitu dari tahun 1947-1949. Pada tahun 1949-1959 bangunan ini diambil ahli oleh Indonesia dan difungsikan sebagai kantor Pangdam I sampai III. Berlanjut tahun 1959-1971 berubah menjadi kantor Angkutan Kodam (Angdam), hingga pada tahun 1971 diubah menjadi gedung Museum Perjuangan TNI.

Sebagai bentuk jasa dan memberikan penghormatan kepada para pejuang di Medan yang sudah banyak berkorban, maka dibangunlah Museum Perjuangan TNI ini yang sekarang lokasinya berada di jalan KH. Zainul Arifin No. 8, Kelurahan Petisah Tengah, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Museum ini sekarang adalah milik pemerintah Republik Indonesia di bawah Bintal Kodam I/BB. Pada 5 Oktober 1996, bangunan tersebut diresmikan menjadi sebuah museum perjuangan oleh Pangdam I/BB, Mayjend TNI Sedaryanto. Oleh sebab itu museum ini sekarang lebih dikenal sebagian orang dengan nama Museum Bukit Barisan (wawancara dengan Jasiaman Sinaga).

Museum Perjuangan TNI berdiri di sebuah bangunan yang sudah menjadi bangunan cagar budaya. Sebagaimana Peraturan Daerah (Perda) Kota Medan nomor 2 tahun 2012 tentang Pelestarian Bangunan dan Lingkungan Cagar Budaya dalam pasal 1 menjelaskan: *"bangunan cagar budaya adalah bangunan buatan manusia, berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya atau sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan"* (Peraturan Daerah Kota Medan Tentang Pelestarian Bangunan Dan Lingkungan Cagar Budaya, 2012).

Terkait dengan bangunan cagar budaya, Museum Perjuangan TNI sudah dapat dikategorikan sebagai bangunan tersebut. Bangunan museum ini sudah berumur 92 tahun dan memiliki banyak nilai sejarah di dalamnya. Pada tanggal 27 April sampai dengan 17 Juni 1996, bangunan Museum Perjuangan TNI telah direnovasi pada bagian lantai, yang awal mulanya dari semen setelah direnovasi diubah menjadi keramik. Pada tanggal 5 Oktober 1996, diresmikan kembali oleh Panglima Kodam I BB/Bukit Barisan Mayor Jenderal (Mayjend) Sedaryanto (wawancara dengan Ahyar Nasution).

Gedung berwarna putih ini dilengkapi dengan relief yang menceritakan perjuangan masyarakat Sumatera Utara melawan penjajah Belanda. Salah satu peristiwa yang cukup dikenang rakyat adalah perang Medan Area yang terjadi pada tanggal 10 Desember 1945 yang melibatkan antara tentara Sekutu dan NICA melawan para pejuang Medan. Relief lain berjudul *"Patah Tulang Hilang Berganti"*, menggambarkan semangat perjuangan bangsa Indonesia yang digambarkan dengan relief Proklamasi kemerdekaan Indonesia dan dilengkapi dengan teks proklamasi, UUD 1945 dan Pancasila. Museum Perjuangan TNI juga dilengkapi dengan monumen berwujud api yang melambangkan semangat perjuangan masyarakat Sumatera Utara yang menyala-nyala dan tak kunjung padam. Museum ini sekarang terbuka untuk umum, waktu kunjungan yang diberikan pada hari Senin-Jumat pukul 07:00 – 15:00 WIB, pada hari Sabtu-Minggu sesuai permintaan. Biaya masuk Museum Perjuangan TNI tidak menggunakan karcis seperti halnya museum lain, museum ini menerima secara sukarela dari para wisatawan yang berkunjung (wawancara dengan Jasiaman Sinaga).

Gambar 1. Tampilan luar Museum Perjuangan TNI
Sumber: Dokumentasi pribadi

Peran Museum Perjuangan TNI dalam Merawat Peninggalan Karya Juang

Museum Perjuangan TNI memegang peranan penting dalam suatu proses pengenalan warisan budaya. Museum Perjuangan TNI merupakan salah satu museum yang ada di Kota Medan dan koleksinya hanya terbatas pada benda-benda yang digunakan pada saat perang kemerdekaan Indonesia. Museum ini tidak hanya sebagai tempat mengoleksi barang antik, tetapi koleksi yang ada di museum ini merupakan barang warisan budaya bangsa. Semua barang tersebut wajib dipamerkan kepada masyarakat umum (Sutaarga, 1998).

Berdasarkan hal tersebut, Museum Perjuangan TNI menjadi salah satu museum yang difungsikan untuk memamerkan dan mengenalkan benda-benda yang digunakan oleh para pejuang kemerdekaan, khususnya di Medan kepada masyarakat luas. Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan kesan bangga dan menghargai jasa para pejuang. Museum tidak hanya sebagai tempat menyimpan barang antik yang dianggap memiliki nilai sejarah yang tinggi. Tetapi juga menjadi tempat di mana masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai benda-benda yang memiliki nilai terbuka kepada setiap orang guna menambah pengetahuan bagi para pengunjung terutama pemuda sebagai penerus bangsa.

Saat ini Museum Perjuangan TNI memiliki beberapa peran, yaitu: (1) Pengumpulan dan pengamanan warisan hasil kebudayaan dari para pejuang kemerdekaan; (2) Sebagai dokumentasi dan penelitian ilmiah bagi masyarakat, khususnya Kota Medan; (3) Sebagai media konservasi bagi warisan budaya masyarakat Kota Medan; (4) Sebagai ajang untuk pengenalan dan penghayatan benda pusaka bagi masyarakat Kota Medan; (5) Visualisasi warisan kebudayaan masyarakat Kota Medan; (6) Tempat orang melihat cermin pertumbuhan manusia; (7) objek wisata. Museum Perjuangan TNI sebagai salah satu museum yang ada di Kota Medan yang mempunyai potensi sebagai salah satu objek wisata untuk melihat berbagai koleksi para pejuang kemerdekaan berupa senjata, alat medis, bendera, dan lain sebagainya.

Dengan melihat museum, pengunjung ataupun masyarakat akan lebih mengetahui dan memperoleh nilai tambah tentang perubahan, kemajuan dan perkembangan budaya bangsa. Oleh karena itu museum dapat dijadikan subjek ataupun objek dalam pembangunan suatu bangsa. Benda-benda hasil peninggalan para pejuang yang berupa senjata, obat-obatan, uang, bendera, foto, lukisan dan arsip merupakan koleksi milik Museum Perjuangan TNI yang dirawat, disimpan, dilestarikan dan dijadikan tempat rekreasi budaya dan sumber belajar bagi masyarakat (wawancara dengan Ahyar Nasution).

Museum Perjuangan TNI mempunyai peranan dalam mengenalkan warisan budaya bangsa, yaitu benda yang digunakan pada saat perang kemerdekaan. Upaya-upaya yang dilakukan museum perjuangan TNI dalam mengenal koleksi melalui beberapa cara, yaitu:

- Pengadaan Koleksi

Pengadaan merupakan suatu kegiatan pengumpulan berbagai benda yang akan dijadikan koleksi museum, baik berupa benda asli maupun tidak asli. Pengadaan koleksi dilakukan dengan cara: (1) hibah (hadiah atau sumbangan); (2) titipan; (3) pinjaman; (4) tukar menukar dengan museum lain; (5) hasil temuan dan (6) imbalan jasa. Kegiatan pengadaan koleksi ini menitikberatkan pada studi kelayakan terhadap benda-benda warisan budaya yang memiliki prioritas

dijadikan koleksi. Proses pengadaan koleksi sebaiknya menyebutkan secara jelas cara dan dokumentasi yang harus dibuat, serta tempat dokumentasi itu disimpan.

- Perawatan Koleksi

Kegiatan perawatan, meliputi kegiatan untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan koleksi yang dilakukan oleh tenaga ahli. Perawatan tersebut dapat dilakukan baik di dalam maupun di luar ruangan. Untuk mencegah koleksi dapat dibuat duplikat agar koleksi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi. Kegiatan perawatan memiliki peran penting dalam pengelolaan museum dan dapat menjamin kelestarian benda cagar budaya untuk diwariskan kepada pewaris yang akan datang.

Pelaksanaan pengelolaan koleksi Museum Perjuangan TNI adalah serangkaian kegiatan yang menyangkut berbagai aspek kegiatan, dimulai dari pengadaan koleksi, perawatan, penelitian sampai koleksi tersebut disajikan di ruangan pamer. Fungsi museum antara lain untuk pendukung antara masyarakat dengan benda cagar budaya yang bisa disebut dengan koleksi yaitu bagaimana museum dapat memanfaatkan koleksinya untuk menarik minat masyarakat agar datang ke museum dan menikmati koleksi yang ada. Selain melakukan pengadaan koleksi, museum juga memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa koleksinya tetap aman dan terlindungi di dalam museum, akan tetapi terkadang yang harus dilindungi justru menimbulkan kerusakan baru karena simpanan atau salah dalam penanganannya (wawancara dengan Jasiaman Sinaga).

- Konservasi Koleksi

Kegiatan ini merupakan kegiatan merawat, memelihara/melestarikan koleksi dari faktor kerusakan alam, bakteri maupun manusia. Teknik penanganannya melalui tindakan preventif meliputi kegiatan pengaturan, pengendalian kelembaban dan suhu udara di ruang penyimpanan koleksi. Sedangkan teknik penanganannya melalui perawatan dan pengawetan koleksi. Betapa pentingnya peran konservasi dalam menjaga kelangsungan hidup koleksi yang ada di museum. Kegiatan konservasi koleksi museum harus dilakukan dengan pertimbangan yang tepat, hal ini dilakukan Karena jika dilakukan tindakan bisa jadi akan timbul kerusakan baru dan membuat koleksi semakin rusak.

Kegiatan yang dilakukan Museum Perjuangan TNI dalam melakukan konservasi dilakukan beberapa tahapan, sebelum melakukan perawatan maka dilakukan pendokumentasian terdahulu dan membuat laporan mengenai kondisi koleksi. Setelah itu maka dilakukan pembersihan terhadap koleksi menggunakan alat yang diperlukan sesuai dengan jenis koleksi masing-masing. Kalau ada ditemukan koleksi yang rusak maka penanganan pertama yang dilakukan terhadap koleksi yaitu dipisahkan terdahulu ke tempat pajangan agar tidak bertambah parah pada kerusakan yang ada dan tidak menyebar ke koleksi yang lain.

VICE PRESIDENT'S LETTER JANUARI 1, 1948

Bukittinggi Jan [illegible] 48

[illegible] the People of KARO LAND

[illegible]

[illegible] rom far away [illegible]

efen[illegible]e our holy [illegible]

[illegible] are prou[illegible] [illegible]ople who

[illegible]h an offer for our Independence

Burned houses can be rebuild, and distructed villages can be redevelop, but honor of the Nation is not easy to grow from the lost honor. Your believeth is absolutely right; let everythings wipe up, but the honor maintained, and fight till the last person for the aims of the Nation

once free, forever free

MOHAMMAD HATTA

Gambar 2. Salah satu koleksi (tulisan Wakil Presiden Mohammad Hatta) yang dikonservasi
Sumber: Koleksi Museum Perjuangan TNI

Gambar di atas merupakan salah satu contoh koleksi Museum Perjuangan TNI yang rusak disebabkan oleh beberapa faktor seperti: perpindahan asam, noda pada kertas, cahaya, suhu udara dan sebagainya. Dalam hal ini konservasi perlu dilakukan dalam beberapa tahapan seperti pendokumentasian setelah itu dilakukan pembersihan permukaan yang kotor dengan menggunakan kuas halus atau busa. Setelah dilakukan pembersihan maka tahap terakhir

melakukan seleksi terhadap koleksi masih layak atau tidak untuk dipajang. Namun hal tersebut tidak akan dilakukan tanpa adanya perintah dari atasan (wawancara dengan Jasiaman Sinaga).

SIMPULAN

Museum Perjuangan TNI menjadi lokasi yang menyimpan serta merawat banyak peninggalan benda-benda yang memiliki nilai sejarah besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia di Medan. Namun dalam menjalankan perannya tersebut, museum ini masih memiliki beberapa kendala dalam hal sarana dan pra-sarana yang menyebabkan belum maksimal dalam menjalankan fungsinya tersebut. Dari pengamatan penulis di lokasi, memang sudah seharusnya museum ini ditata kembali sehingga dapat menarik banyak orang untuk mengunjunginya. Hal itu nantinya akan mengubah paradigma banyak orang yang menganggap bahwa museum adalah tempat usang yang menyimpang benda-benda tua. Lewat artikel ini penulis berharap keberadaan museum ini dapat terus dilestarikan, karena museum ini memiliki koleksi bersejarah terkait perjuangan para pejuang kemerdekaan Indonesia di Medan.

REFERENSI

Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Achsya, C., & Irwansyah, I. (2021). Perancangan Photobook Mengenai Benda Bersejarah Di Museum Perjuangan TNI Medan. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Seni Dan Desain*, *2*(1), 48–61. Retrieved from https://e-journal.potensi-utama.ac.id/ojs/index.php/FSD/article/view/1187

Adhisakti, L. (2001). Mengasah Pusaka Kota dan Desa menjadi Media Usaha yang Berkilau. *INSINYUR*, *23*(3).

Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, *2*(1), 10–20. https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707

Firdaus, D. W., & Armiyati, L. (2020). Belajar Sejarah di Museum: Optimalisasi Layanan Edukasi Berbasis Pendekatan Partisipatori. *Jurnal Artefak*, *7*(2), 19. https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3472

Jufrida. (2018). Benteng Jepang: Tinggalan Arkeologis Berkaitan dengan Pendudukan Jepang di Kota Medan. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, *11*(21), 53–61. https://doi.org/https://doi.org/10.24832/bas.v11i21.230

Kuntowijoyo. (1995). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Marijan, K. (2012). *Album Budaya: Direktori Museum Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Museum Perjuangan TNI. (2019, December 22). Retrieved December 26, 2021, from disbudpar.sumut.go.id website: http://disbudpar.sumutprov.go.id/objek_wisata/museum-perjuangan-tni/

Peraturan Daerah Kota Medan tentang Pelestarian Bangunan dan Lingkungan Cagar Budaya. , Pub. L. No. pasal 1 (2012). Indonesia.

Sinar, T. L. (1991). *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Yayasan Luckman Sinar.

Sumadio, B. (1997). *Bunga Rampai Permuseuman*. Jakarta: Direktorat Permuseuman.

Sutaarga, M. A. (1998). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Wibowo, A. J. I. (2015). Persepsi Kualitas Layanan Museum di Indonesia: Sebuah Studi Observasi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, *15*(1). https://doi.org/10.28932/JMM.V15I1.24

Daftar Informan:

1. Lettu (letnan satu) Akhyar Nasution, Kepala Museum Perjuangan TNI.
2. Jasiaman Sinaga, Pengelola sekaligus guide di Museum Perjuangan TNI.